BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman serta memudahkan pembaca memahami maksud judul penelitian ini, yang berjudul **Pemberdayaan Kelompok Tani Sido Maju di Dusun Toboyo Timur, Playen Gunung Kidul,** maka terlebih dahulu penulis perlu memberikan batasan terhadap beberapa istilah dalam judul ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

Istilah Pemberdayaan adalah terjemahan dari literatur asing *"Empowerment"*,[1] secara bahasa pemberdayaan berarti penguatan.[2] Menurut Esrom Aritonang, dkk. Pemberdayaan berarti "mengembangkan kekuatan atau kemampuan, potensi, sumberdaya masyarakat agar mampu membela dirinya sendiri yang akhirnya memotivasinya untuk melakukan aksi mengubah realitas".[3] Sedangkan Harry Hikmat menjelaskan bahwa "konsep pemberdayaan selalu dihubungkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan."

Pemberdayaan yang di maksud di sini adalah, terkait dengan upaya pembentukan *society* yang mandiri sebagai elemen penting dari sebuah

---

[1] A.M.W Pranarka dan Vidhyandika Moeljarto," pemberdayaan (Empoermen)" dalam Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka (ed) *Pemberdayaan: Konsep,kebijakan,dan implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 44

[2] Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmed Syafii, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi , Strategi sampai Tradisi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 41

masyarakat yang demokratis, *Civil society* secara institusional dapat diartikan sebagai pengelompokan dari anggota-anggota masyarakat sebagai warga yang mandiri yang dapat dengan bebas dan egaliter bertindak aktif dan praksis mengenai segala hal yang berkaitan dengan masyarakat.

Dengan cara memberi daya atau kekuatan, dan diharapkan dapat memberikan nilai tambah ekonomi, dan juga nilai tambah sosial dan nilai tambah budaya[3] yang merupakan suatu pembinaan yang bertujuan untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan agar lebih mandiri, profesional, berdaya, berguna serta lebih berperan dalam pembangunan[4].

2. Kelompok Tani Sido Maju

Kelompok tani yang dimaksud dalam skripsi ini adalah, kelompok masyarakat yang berarti kumpulan orang yang menentukan diri dalam kegiatan sosial ekonomi dan budaya, atas dasar semangat bekerja "*dari, oleh dan untuk*" anggota, demi proses meningkatkan kesejahteraan bersama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kelompok Tani Sido Maju dalam hal ini adalah nama bagian dari paguyuban yang merupakan kelompok masyarakat yang berlokasi di Dusun Toboyo Timur Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul yang beranggotakan laki-laki sebanyak kurang lebih 37

---

[3] Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung:Humaniora, 2001),hlm 3

[4] Tim BPP YIS *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendampingan kelompok Swadaya Masyarakat*, (Solo:BPP Yis 2002)Hlm.14

Kasubdin, *Bina Penyuluhan Dinas Pertanian Tanaman Pangan* (Yogyakarta)

orang yang bekerja dengan cara bercocok tanam untuk menghasilkan kebutuhan pangan bagi keluarganya

Berdasarkan penegasan istilah tersebut, dapat dirumuskan pengertian judul penelitian ini secara keseluruhan: suatu penelitian lapangan dan berusaha mengungkapkan dan menganalisis srategi pemberdayaan petani yang dilakukan oleh kelompok tani Sido Maju Dusun Toboyo Timur, Desa plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.

B. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Dusun Toboyo Timur sejak dahulu sudah memiliki tradisi atau budaya gotong royong, mereka sudah terbiasa bekerjasama dan berkelompok sesuai dengan budaya-budaya dan kondisi lokal yang sudah ada. Dilihat dari sisi masyarakat mereka beranggapan bahwa bekerja berkelompok akan lebih mudah mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dibandingkan dengan bekerja sendiri. Selain itu, kelompok merupakan wadah belajar bersama dimana masyarakat bisa saling bertukar pengalaman dan pengetahuan sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun solidaritas sesama warga Dusun.

Tapi melihat kondisi lapangan yang ada adalah, ada sebagian kelompok tani yang terbentuk merupakan bagian dari pengembangan masyarakat yang dirancang untuk mengakses proyek atau suatu program pemberdayaan. Misalnya, Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang ada di perkotaan muncul setelah adanya program P2KP (Proyek Penanggulangan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kemiskinan Perkotaan) atau Kelompok Usaha Tani (KUT) yang ada di pedesaan muncul setelah pemerintah mengeluarkan kredit usaha tani.

Untuk menyikapi hal tersebut maka perlu dikembangkan pendekatan pengembangan kelompok tani yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompok dalam mengadapi berbagai permasalahan dan kebutuhan, yang perlu diperhatikan dalam pendekatan pengembangan kelompok tani tersebut diatas adalah metode pemberdayaan kelompok tani dan indikator pemberdayaan kelompok tani berdasarkan SK Mentri Pertanian NO.41/ KPTS/OT. 210 /1992, sehingga implementasinya menuntut usaha yang serius.

Oleh karena itu pengaruh sosial, budaya, dan pendidikan yang datang dari masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda, karena didasari oleh motif ekonomi yang semata-mata menganut paham matrealisme, maka pandangan petani tentang kerja berubah karena dipengaruhi faktor-faktor ekonomi yang berkembang di masyarakat[5]. Maka kemampuan yang dimiliki sebagian masyarakat tidak siap dengan segala tuntutan, dimana segala sesuatu harus tersaji secara cepat dan tepat. Namun inilah kenyataan yang masih terjadi di kalangan para petani, sehingga keterbelakangan dan kemiskinan masih menyelimuti kehidupan mereka. Hal ini tidak diakibatkan oleh kerja mereka yang belum maksimal, tetapi dikarenakan oleh beberapa sebab, misalnya terbatasnya kesempatan mereka untuk bisa mengakses informasi tentang pertanian seiring kemajuan teknologi di sektor pertanian, kurangnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[5] Muchdaryah sinunga, *produktivitas apa dan bagaimana.*(Jakarta: Bumi Aksara,2000), hlm 135.

penyuluhan-penyuluhan tentang bagaimana mengelola lahan serta bercocok tanam yang produktif.

Pada saat ini kualitas sumber daya manusia yang berkerja pada sektor pertanian masih rendah dibandingkan dengan sektor lain[6]. Dilihat dari tingkat pendidikan mereka sangat rendah dan sangat jarang sekali yang memiliki pengetahuan serta ahli tentang ilmu pertanian yang mencukupi, dan mereka terjun disektor pertanian karena tuntutan dan pengalaman yang didapatkan dari orang tua mereka yang sudah turun menurun.

Jika lahan yang ada, dikelola secara profesional baik dari segi tenaga kerja maupun segi teknologinya maka akan dapat meningkatkan hasil pertanian yang lebih optimal. Pengenalan teknologi merupakan sarana mempercepat proses penggalian sumber daya manusia yang semuanya diarahkan untuk kebutuhan masyarakat[7]. Dengan demikian pertanian akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat, dan Pengembangan di sektor pertanian memang sangat perlu diperhatikan. Sehingga tidak semakin buruk manejemen operasional yang erat kaitannya dengan menurunnya penerimaan yang didapat para petani. Sementara proses perubahan teknologi di sektor pertanian masuk pada tahap mementingkan efisiensi penggunaan faktor produksi, artinya terdapat aspek kelembagaan yang cukup krusial dan belum mendapat perhatian yang cukup untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[6] Dillon,*Pertanian Membangun Bangsa,*(Jakarta: Sinar Harapan, 1999), Cet 1, hlm 32.
[7] I.N. Beratha, *Teknologi Desa, (*Jakarta: Setia Indonesia, 1986), Cet 2, hlm 26.

mempertahankan dan mencari sumber-sumber pertumbuhan baru di sektor pertanian[8].

Melihat sejumlah masalah yang sangat komplek yang dihadapi petani, beberapa diantaranya telah dikemukakan yakni problem sikap, watak, pandangan serta penguasaan teknologi pertanian yang mereka miliki masih sangat rendah, menuntut adanya upaya-upaya penyuluhan, pengembangan dan pemberdayaan yang tersusun secara sistematis dan terus menerus di kalangan para petani. Penyuluhan dan pemberdayaan serta pengembangan yang diperlukan di sini adalah yang berorientasi untuk pemecahan masalah yang dihadapi petani. Maka dari itu upaya tersebut masih perlu mendapat perhatian dari kalangan terkait.

Kalau melihat anggota Kelompok Tani Sido Maju ini dilihat dari segi pendidikan mereka sanggat rendah sekali, dari taraf ekonomi juga masih rendah, dan melihat dari sawah/ladang yang mereka miliki juga masih relatif sempit.

Maka dalam rangka memfungsikan kelompok tani sebagai mitra para petani sekaligus mitra pemerintah dalam pembangunan pertanian dalam arti luas, peran kepengurusan sangat penting keberadaannya dalam mengaktualisasikan kegiatan yang telah diprogramkan. untuk memberikan motivasi para petani di bidang ekonomi di tingkat pedesaan ternyata tidak semudah yang dibayangkan, karena memang petani belum mau menanggung

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[8] Bustanul arifin , *Pertanian era transisi* (Lampung: Universitas Lampung Press, 2001) hlm 47

resiko. Sehingga peran kelompok dituntut mampu berpartisipasi secara nyata dalam kegiatan yang produktif dan berorientasi ke depan.

Sampai saat ini kelompok tani Sido Maju (1994-2005) tetap eksis dan konsisten menjadi unit usaha ekonomi di tingkat pedesaan dengan mengelola potensi yang ada, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah maupun pelaku ekonomi pasar yang saling menguntungkan tanpa mengesampingkan keberpihakkannya kepada petani[9]. Dengan adanya program pemerintah yaitu ketahanan pangan dan pengembangan agrobisnis dengan kegiatan proyek PKP tahun 2002 yang berupa penguatan modal, sangat besar manfaatnya baik dari segi kelembagaan maupun kegiatannya secara bertahap bisa dirasakan nilai tambahnya oleh petani.

Kelompok tani Sido Maju merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Dusun Toboyo Timur, Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul. Banyak prestasi yang telah diraih oleh kelompok tani ini, baik di tingkat lokal maupun tingkat nasional. Diantaranya pernah menjadi juara I tingkat kabupaten Gunung Kidul dan juara II tingkat propinsi, untuk kategori kelompok tani terbaik. Di samping itu, kelompok tani Sido Maju mempunyai peran yang cukup baik dalam pengembangan strategi pemberdayaan yang sistematis dan berkesinambungan. Hal ini terbukti dengan pesatnya kemajuan yang diraih oleh kelompok tani Sido Maju, baik dari segi peningkatan kesejahteraan anggota maupun prestasi yang telah diraih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[9] Dokumen *Pengalaman Kelompok Tani Sido Maju* (Toboyo Timur Plembutan Playen Gunung Kidul).

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti pemberdayaan kelompok tani Sido Maju di Dusun Toboyo Timur, Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan sekaligus memberi gambaran tentang pemberdayaan kelompok tani, dalam rangka peningkatan kesejahteraan anggota khususnya dan para petani secara keseluruhan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi pokok permasalahan penelitian ini, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaiman strategi pemberdayaan petani yang lakukan oleh Kelompok Tani "Sido Maju" Toboyo Timur, Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupeten Gunung Kidul?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan strategi pemberdayaan petani yang dilakukan oleh kelompok tani Sido Maju Toboyo Timur, Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul

Ingin mengetahui metode pemberdayaan kelompok tani Sido Maju, dalam rangka peningkatan kesejahteraan anggota kelompok tani.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran kepada akademik maupun Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, pengelola bidang pengembangan masyarakat, terutama pemikiran tentang pemberdayaan masyarakat.

2. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini agar dapat memberikan masukan yang positif kepada pengurus maupun maupun pengelola, anggota kelompok tani, dalam mengembangkan dan mengelola organisasi kelompok tani Sido Maju sesuai dengan Visi dan Misi utama.

F. Telaah Pustaka

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat, memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun penelitian yang secara kusus menfokuskan pada pemberdayaan petani masih relatif sedikit dalam penelitian penyusunan kripsi difakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga baru dua penelitian tentang pemberdayaan masyarakat petani. Pertama adalah penelitian Farhah "upaya serikat paguyuban petani Qoryah Thoyyibah dalam pemberdayaan masyarakat petani"(Study pada Paguyuban Petani Al-Barokah di Desa Ketapang Kecamatan Sasakan, kabupaten semarang) 2002. Penelitian kedua adalah penelitian izzatul naya"Etos Kerja Buruh Petani Perempuan Pada Petani Tembakaudi Desa Bondang Winangun Ngadirejo Temanggung (Study atas Pengembangan Potensi sumber daya Wanita)2003. Penelitian Farhah membahas langkah yang dilakukan oleh paguyuban Qoryah Toyyibah dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pemberdayaan masyarakat petani tetapi farhah tidak membedakan secara khusus langkah pemberdayaan ekonomi sosial dan budaya. Sedangkan penelitian Izzatul naya terbatas pada pembahasan masalah etos kerja petani.

Dari telaah pustaka yang dikemukakan diatas dapat diketahui sampai sejauh ini belum ada penelitian tentang pemberdayaan kelompok tani Sido Maju Dusun Toboyo Timur ,Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian pertama yang meneliti tentang pemberdayaan kelompok tani Sido Maju Toboyo Timur,dalam pemberdayaan ini dibahas langkah tentang pemberdayaan ekonomi sosial dan budaya petani.

G. Kerangka Teoritik

Dalam kerangka teori ini fokuskan pada penjabaran teoritis tentang pemberdayaan masyarakat. Uraian meliputi pengertian pemberdayaan masyarakat, strategi pemberdayaan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Pengertian Pemberdayaan

Kata pemberdayaan masyarakat *(empowerment)* mengesahkan arti adanya sikap mental tangguh dan kuat.[10] Praktek dan kegiatan yang berbasiskan pemberdayaan adalah bahasa pertolongan yang diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut kemudian mengkomunikasikan kekuatan yang tangguh untuk mengubah hal-hal yang terkandung dalam diri kita *(inner space)* orang-orang lain yang kita

---

[10] Hary Hikmat, *Srategi Perberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), hlm 43

anggap penting, serta masyarakat di sekitar kita. Elaborasi dari pemikiran tersebut secara keseluruhan akan dapat memperkaya menjiwai pemahaman global mengenai pemberdayaan. Akan membawa dampak yang sangat luas, baik dalam kecenderungan primer maupun sekunder dari makna pemberdayaan.

Pemberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan masyarakat dan kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat, membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi.

Namun, selain nilai fisik seperti di atas ada pula nilai-nilai intrinsik dalam masyarakat yang menjadi sumber keberdayaan, seperti kekeluargaan, kegotong-royongan dan bagi bangsa Indonesia kebhinekaan. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan masyarakat bertahan, dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari pada apa yang di dalam wawasan politik di sebut sebagai Ketahanan Nasional.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri, dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah kemampuan dan memandirikan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran itu upaya

memberdayakan masyarakat haruslah pertama-tama di mulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan sudah punah.[11]

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya, upaya harus diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif selain menciptakan iklim dan suasana, perbuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan *(input)* serta pembukaan akses kepada berbagai peluang *(oppurtunities)* yang akan membuat masyarakat akan makin berdaya.[12] Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, pertanggungjawaban adalah bagian pokok dari pemberdayaan ini. Selain itu Nurkholis Madjid menambahkan pengertian dari pranata bukan hanya sebatas cara perilaku yang mapan tetapi pranata juga dapat melibatkan aspek material, seperti gedung dan organisasi yang dilibatkan kepadanya. Juga disebutkan bahwa pranata adalah: "bentuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[11] Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: CIDES, 1996), hlm 144

[12] *Ibid*, hlm. 145.

prosedur atau kondisinya yang mapan, yang menjadi karakteristik suatu masyarakat." Pranata juga merupakan "kompleks luas norma-norma yang dibangun masyarakat untuk dalam suatu norma-norma yang dibangun masyarakat sebagai kebutuhan masyarakat yang fundamental.[13] Demikian pula pembaharuan lembaga-lembaga sosial dan pengintegrasiannya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat didalamnya. Peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur yang sungguh penting dalam hal ini. Dengan dasar pandangan demikian, maka pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

Gagasan pemberdayaan berangkat dari realitas obyektif yang merujuk pada kondisi struktural yang timpang dari sisi alokasi kekuasaan dan pembagian akses sumber daya masyarakat. Pemberdayaan sebenarnya sebuah alternatif pembangunan yang sebelumnya dirumuskan menurut cara pandang developmentalisme (modernisasi). Saya meyakini bahwa antara pembangunan (lama) dan pemberdayaan (baru) mempunyai cara pandang dan keyakinan yang berbeda [14].

Di atas segalanya tidak ada sebuah pengertian maupun model tunggal pemberdayaan. Pemberdayaan dipahami sangat berbeda menurut cara pandang orang maupun konteks kelembagaan, Politik, dan sosial

---

[13] Nurkholis Madjid, *Masyarakat Religius,* (Jakarta: Paramadina, 2000) hlm. 4

[14] Sutoro Eko, *Reformasi politik dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yokyakarta: APMD Press, 2004), hlm 249

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

budaya. Ada yang memahami pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah, terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Ada pula pihak lain yang menegaskan bahwa pemberdayaan adalah proses menfasilitasi warga masyarakat secara bersama-sama pada sebuah kepentingan bersama atau urusan secara kolektif dapat mengidentifikasi sasaran, mengumpulkan sumber daya, mengerahkan suatu kampanye aksi. Oleh karena itu membantu menyusun kembali kekuatan dalam komunitas.[15]

2. Strategi Pemberdayaan

Strategi ialah menejemen umum suatu aksi.[16] Strategi pemberdayaan dengan demikian berarti menejemen umum pelaksanaan pemberdayaan. Telaah teoritik tentang strategi pemberdayaan ini meliputi elaborasi teori-teori mengenai model-model pendekatan dalam strategi pemberdayaan, bidang-bidang dalam strategi pemberdayaan, visi partisipatoris dalam strategi pemberdayaan, dan orientasi pemberdayaan.

a. **Model-model Pendekatan dalam strategi pemberdayaan**

Dalam pengalaman di Indonesia setidaknya ada dua model pendekatan dalam strategi pemberdayaan masyarakat, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan tranformatif.[17] Kedua model pendekatan ini mempunyai asumsi, perencanaan, orientasi, pelayanan

---

[15] *Ibit.*, hlm 250

[16] Kunto Wijoyo, *Identitas politik umat islam*,(Bandung:Mijan, 1999). hlm 219.

[17] Tim Work, Lapera, *Politik Pemberdayaa*, (yogyakarta: Lapera Putaka Utama, 2000)hlm 19.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan implikasi sosial yang berbeda. Berikut ini akan dikemukakan karakteristik dari masing-masing kedua model pendekatan tersebut.

1). Model pendekatan tradisional.

Model pendekatan tradisional dalam srtategi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya bertolak dari asumsi bahwa keterbelakangan masyarakat adalah disebabkan karana pengetahuan mareka rendah, tidak memiliki etos kerja dan tidak kreatif. Bertolak dari asumsi ini, maka masyarakat, khususnya masyarakat desa, cenderung hanya dijadikan ajang dari berbagai pelaksanaan program pemerintah. Model pendekatan ini telah mnyebabkan ketergantungan masyarakat pada birokrasi-birokrasi sentralistik yang memiliki daya serap terhadap sumber daya yang sangat besar, namun tidak memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan lokal dan karenanya secara sisitematis telah mematikan inisiatif masyarakat lokal untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.[18]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Strategi pemberdayaan masyarakat yang mengunakan model pendekatan tradisional terlalu mengejar pertumbuhan ekonomi, tanpa mempertimbangkan apakh pertumbuhan ekonomi itu membawa kesejahteraan bersama bagi seluruh masyarakat atau justru menimbulkan kesenjangan sosial. Oleh karena dalam model pendekatan tradisional ini peran sentral dipegang oleh birokrasi

[18] Totok Daryanto,'MenejuPembangunan yang Berpusat pada Manusia',dalam Suparjan dan Empri Suyatnao, *Pemgembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan (* Yogyakarta: Aditiya Media, 2003)hlm xxvi.

pemerintah, maka dalam model pendekatan ini jusru pemerintahlah yang dilayani oleh masyarakat, bukan sebaliknya. Akibatnya terbentuklah manusia teknis, pasif, tidak kritis dan sangat bergantung pada uluran tangan dari atas, suatu kondisi yang sesungguhnya menyimpan konfiklaten.

Dari uaraian di atas jelaslah bahwa model pendekatan tradisional dalam pemberdayaan masyarakat melahirkan berbagai implikasi dalam pelaksanaan. *Pertama,* model pendekatan ini cenderung kering dari partsipasi masyarakat. *Kedua*, pendekatan tradisional yang menekankan kebijakan sejarah *top down* berimplikasi pada terjadinya uniformitas dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini menyebabkan termajinalisasinya kearifan dan pengetahuan lokal dalam wacana dan praksis pemberdayaan. *Ketiga*, campur tangan pemerintah yang cukup besar dalam setiap aspek kehidupan dalam pendekatan tradisional ini, mengakibatkan ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah. Di sisi lain, lembaga-lembaga di tingkat lokal yang diharapkan mampu berperan sebagai institusi mediasi masyarakat dengan pihak luar justru telah di kooptasi untuk kepentingan negara. Lembaga-lembaga tersebut cenderung mengalienasikan dan mensufordinasi individu sehingga merekapun mengalami ketidak berdayaan. *Keempat*, dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat akibat penerapan model pendekatan tradisional yang menekankan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

perencanaan sentralistik adalah munculnya ketimpangan dalam masyarakat.[19]

Dari dua model pendekatan dalam strategi pemberdayaan yang dikemukakan di atas adalah model pendekatan tranformatif yang umumnya di pandang lebih sesuai dengan cita-cita pemberdayaan yang sejati. Sedangkan model pendekatan tradisional pada faktanya telah gagal mewujudkan cita-cita pemberdayaan masyarakat.

2). Model pendektan tranformatif.

Model pendekatan tranformatif dalam strategi pemberdayaan masyarakat bertolak dari asumsi bahwa masyarakat tidak maju bukan karena mereka bodoh, melainkan karena tekanan, penindasan atau paksaan struktural. Esensi yang terkandung dalam pemberdayaan masyarakat menurut model pendekatan traformatif pada hakekatnya tidak sekedar membantu masyarakat mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Tetaapi lebih dari itu pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk membentuk kemandirian mereka, sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan mereka sendiri.[20]

Moeslim abdurrahman, Hanya pendekatan tranformatif merupakan jalan yang paling manusiawi untuk mengubah sejarah kehidupan manusia. Sebab dalam pendekatan ini yang berlaku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[19] Suparjan dan Empri Suyatno, opcit hlm 6-7.
[20] Ibit hlm 22

adalah pendampingan, bukan pengarahan apalagi pemaksaan. Pemberdayaan masyarakat denagan pendekatan tranformatif pada dasarnya juga merupakan gerakan kultural yang didasarkan prinsip prisip liberasi, humanisasi dan transendensi yang bersi9fat propetif, yakni pengubahan sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri kearah yang lebih partsipatif, terbuka dan emansipatoris.

Lebih jauh ditegaskan, pendekatan tranformatif dalam strategi pemberdayaan masyarakat menekankan gerakan tranformasi yang bersifat kolistik, yakni menyangkut dimensi yang menyeluruh, termasuk tranformasi tata nilai, tingkah laku, individu dan struktur kehidupan kolektif masyarakat hal ini berarti bahwa gerakan tranformasi tidak cukup dengan hanya menyusun proyek-proyek ekonomi. Sebaliknya, yang sebenarnya lebih diperlukan ialah menciptakan suasana kebersamaan di antara masyarakat itu sendiri dalam membicarakan dan menpersepsi realitas, mencari peluang-peluang di balik realitas, dan memutuskan secara bersama-sama bagaimana mengubah realitas itu agar lebih bermakna di lihat dari prinsip-prinsip dasar kemanusiaan guan menciptakan kemakmuran.[21]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[21] Moeslim Abdurrahman, *Islam Tranformatif* (Jakarta: Pustaka firdaus,1997) hlm 40-41

b. Bidang –bidang dalam strategi pemberdayaan

Pemberdayaan yang konprehensif meliputi pemberdayaan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.[22] Dari empat bidang tersebut, tiga di antaranya yang relevan dengan konteks penelitian ini, yaitu pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya. Ketiga bidang pemberdayaan masyarakat ini akan diuaraikan secara ringkas di bawah ini.

1. Pemberdayaan ekonomi

Perekonomian dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat itu berdasarkan atas demokrasi ekonomi termasuk bumi dan air dan kekayaan alam adalah unsur kemakmuran rakyat. Ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat dengan cara swadaya mengelola sumberdaya apa saja yang dapat dikuasainya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya. Sedangkan ekonomi kerakyatan dalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan rakyat, sistem perekonomian juga ditandai dengan adanya lembaga yang merupakan perkumpulan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat.[23]

Pemberdayaan ekonomi lebih mengarah terhadap pengembangan ekonomi sebab dalam membangun ekonomi, harus meningkatkan kemampuannya dengan cara mengembangkan potensinya. Mengembangkan ekonomi rakyat berarti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[22] Team Work Lapera, opcit hlm 52.
[23] Gregory Grossman, *Sistem-Sistem Ekonomi,* (Jakarta :Bumi aksara, 1984), hlm19

mengembangkan sistem ekonomi dari rakyat oleh rakyat, untuk rakyat, upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitarnya dapat ditingkatkan produtivitasnya.

Selama ini, pemerintah Indonesia telah terjebak kepada sebuah paradigma bahwa pertumbuhan ekonomi indentik dengan pendapatan nasional yang besar sehingga mengabaikan ekonomi rakyat.[24] Ketika fakta empiris menunjukkan bahwa ekonomi rakyatlah yang mampu bertahan menyelamatkan perekonomian nasional, maka tidak ada alasan untuk tidak mengakui eksistensi dan peranan besar dari ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional. Pendek kata, pengelolaan sumber daya lokal yang berbasis masyarakat haruslah dijadikan agenda penting dalam kebijakan perekonomian Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Pemberdayaan Sosial

Menurut Hary Hikmat, dimensi-dimensi pemberdayaan sosial meliputi peningkatan, pelayanan sosial, pelayanan kesejahteraan sosial dan pembangunan masyarakat.[25] Dari empat dimensi pemberdayaan sosial tersebut, hanya satu dimensi yang relevan dengan konteks pengertian, dimensi peningkatan produktifitas.

---

[24] Ibit, hlm 189
[25] Hary Hikmat, Opcit hlm 64.

Dimensi produktifitas dalam pemberdayaan sosial dapat menjadi wilayah pertemuan antara pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sosial dalam hal ini pemberdayaan ekonomi terkait erat dengan pengembangan sumberdaya manusia. Dalam pemberdayaan sosial, segi yang membedakannya dengan konteks pemberdayaan ekonomi ialah bahwa peningkatan produktifitas terutama menyangkut pengorganisasianya. Pemberdayaan sosial lebih diarahkan pada pemeliharaan penghasilan yang dilaksanakan oleh organisasi-organisasi pelayanan manusia dan organisasi-organisasi tingkat lokal. Tujuan utamanya berpijak pada prinsip bahwa manusia sebagai faktor produksi harus tetap sebagai subyek dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat bukan hanya sebagai objek dari aktifitas ekonomi atau obyek dari segelintir kelompok yang mendominasi aktivitas perekonomian.[26]

3. Pemberdayaan Budaya

Pemberdayaan budaya masyarakat mencakup perlindungan, pelestarian dan penghargaan terhadap kulture lokal, kultur asli, komunitas asli, multikulturalisme dan partisipatori. Aspek-aspek budaya lokal harus menjadi bagian integral dari proses pembangunan. Dalam hal ini, budaya lokal haruslah dipandang sebagai modal pembangunan dan bukan sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan nilai-nilai modernisasi yang menjadi inti dari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26] Hary Hikmat ibid, 64-65

sebuah proses pembangunan. Selain itu pelestarian budaya yang berkembang di masyarakat seperti seni tradisional perlu terus dikembangkan dan dikemas sebagai aset pariwisata, yang diharapkan dapat mendatangkan pendapatan bagi masyarakat lokal.[27]

Strategi pemberdayaan tersebut perlu dilakukan dengan mengacu pada konsepsi pemberdayaan seperti yang telah dipaparkan di atas. Pemberdayaan pada hakekatnya diarahkan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup sosial, ekonomi, politik masyarakat, meningkatkan ketahanan lokal, tidak tergantung dari atas, atau lebih mandiri dalam merencanakan dan merancang masa depan pembangunan di daerahnya.

c. Visi Partisipatoris Dalam Strategi Pemberdayaan

Ada dua jenis definisi partsipasi yang beredar dalam masyarakat. *Pertama*, definisi yang telah diberikan oleh perencana pembangunan formal di Indonesia. Definisi ini mengartikan bahwa partipasi rakyat dalam pembangunan sebagai dukungan rencana atau proyek pembangunan yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh perencana. *Kedua*, partisipasi rakyat dalam pembangunan merupakan kerja sama yang erat antara perancana dan rakyat dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[27] Gregory Grossman Opcit hlm 192.

merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai.[28]

Definisi pertama adalah definisi partisipasi yang dirumuskan dalam konteks model pendekatan tradisional dari strategi pemberdayaan masyarakat. Definisi ini lebih menempatkan masyarakat dalam posisi sebagai obyek, yang berarti partisipasi sebagai obyek yang harus mendukung program pembangunan yang ditetapkan dari atas. Definisi kedua, sebaliknya, adalah definisi partisipasi yang dirumuskan dalam konteks pendekatan tranformatif dari strategi pemberdayaan masyarakat. Definisi kedua ini menempatkan masyarakat sebagai sabyek, yang berarti masyarakat menjadi pelaku aktif dalam proses pembangunan sejak dari merumuskan perencanaan sampai pada proses pengawasannya.

Secara teoritis, definisi partisipasi yang kedualah yang relevan dengan semangat pemberdayaan dalam arti yang sesungguhnya, partisipasi dalam definisi yang pertama sesungguhnya bukanlah partisipasi, melainkan pengerahan.Visi partisipatoris dalam pemberdayaan bertolak dari pemikiran bahwa masyarakat sebenarnya memiliki banyak potensi, baik dilihat dari sumber daya alam yang ada maupun sumber daya sosial budaya. Oleh karna itu, factor yang paling penting dalam pemberdayaan masyarakat ialah bagaimana menposisikan masyarakat pada kedudukan sebagai pelaku (subyek)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[28] loekman Soetrisno,*Menuju Masyarat Partsipatif,* (Yogyakarta:Kanisius, 1995),hlm51

pembangunan yang aktif, bukan hanya penerima yang pasif. Konsep gerakan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan mengutamakan inisiatif dan kreasi masyarakat dengan sasaran pokok memberi kekuatan kepada masyarakat.[29]

Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat secara partisipatif ini, masyarakat ditekankan untuk mendaya gunakan seoptimal mungkin sumber daya-sumber daya internal yang dimiliki oleh masyarakat bersangkutan. Tetapi untuk mendukung sumber daya-sumber daya internal yang dimiliki, masyarakat sebagai pelaku utama dalam memperdayakan dirinya sendiri juga dapat dan perlu menjadi dan mensdaya gunakan sumber daya external.[30] Inilah sebenarnya hakikat dari visi partisipatoris dalam strategi pemberdayaan masyarakat.

d. Orientasi pemberdayaan

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan sosial.[31] Kemandirian, kesetraan dalam partisipasi, keterbukaan jaringan kerja, dan keadial merupakan prasyarat yang memungkinkan setiap orang dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar bagi pelaksanaan proses aktualisasi-exsistensi.

Secara struktural, setiap orang perlu diberi kesempatan dan peluang untuk mengaktualisasikan eksistensi dirinya. Bagaimanapun,

[29] Hary hikmat, Opcit hlm 231-232
[30] Ibid hlm 236
[31] Ibid 3

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

aktualisasi diri merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa diingkari. Karena itu, orientasi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah upaya mewujudkan suasana kemanusiaan yang adil dan beradap menjadi semakin efektif dan efesien secara structural baik, dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya.[32] Ahirnya, dapatlah dikatakan bahwa tujuan ahir dari pemberdayaan ialah traformasi, yakni tranformasi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat ke arah yang lebih baik.[33] Dengan kata lain, tranformasi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat kearah yang lebih maju merupakan barometer keberhasilan suatu strategi pemberdayaan masyarakat.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif – kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, maka data yang dibutuhkan dan dihimpun dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung di ambil dari tempat penelitian. Jenis data yang dihimpun tersebut adalah data kualitatif, karna itu pula penyjiannya dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu mengambarkan objek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Ibid hlm 48
[33] Moeslim Abdurrahman, Opcit hlm 41.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberiakn data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. [34]dan penelitian ini orang-orang yang menjadi subyek penelitian adalah pengurus kelomopok tani Sido Maju dan anggota-anggotanya.

Unsur pengurus kelompok dan anggota kelompok tani dengan demikian merupakan populasi penelitian ini. Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak semua pengurus kelompok maupun anggota kelompok dipilih dan ditetapkan sebagai respondenatau informan, melainkan mereka hanya dipilih beberapa diantaranya sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposife sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas tujuan tertentu, [35] dalam arti subyek yang dipilih tersebut cukup repesentatif untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah: strategi pemberdayaan petani oleh kelompok tani Sido Maju Toboyo Timur, Desa Pelembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.Strategi pemberdayaan yang menjadi objek pengamatan atau penelitian meliputi pilihan model

---

[34] Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988) hlm 135.

[35] Suharsimi Arikunto,*prosedur penelitian:suatu pendekatan praktek,*(Jakarta: Renika Cipta 2002), hlm 117.

pendekatan yang digunakan dalam strategi pemberdayaan, bidang-bidang yang garap dalam strategi pemberdayaan, pendayagunaan sumber daya internal dan external dalam strategi pemberdayaan, dan hasil yang dicapai dalam usaha pemberdayaan.

3. Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah untuk mengadakan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki dalam penelitian ini, metode ini penulis gunakan untuk proses pengumpulan kususnya yang menyangkut tentang bentuk partisipasi yang di lakukan oleh para pengurus dan anggota Kelompok Tani Sido Maju.

b. Metode Wawancara (interview)

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan lisan dari seorang informan dengan melakukan tanya jawab.[36] Dalam hal ini penulis mengabungkan jenis wawancara bebas terpimpin dengan membawa kerangka pertanyaan. Adapun pertanyaan yang akan yang akan diajukan antara lain, tentang sejarah berdirinya Kelompok Tani Sidomaju di dusun Toboyo Timur, dan bagaimana langkah-langkah yang di lakukan dalam memberdayakan pengurus dan para anggota.

c. Metode Dokumentasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan melihat gejala suatu yang berhubungan dengan pokok permasalahan, buku, catatan peraturan-peraturan, arsip notulen dan lain sebagainya.[37] atau penelitian terhadap kumpulan barang-barang dokumen yang dapat memberikan data.

4. Analisis Data

Data yang sudah berhasil dikumpulkan dan diklasifikasikan secara sistematis selanjutnya dilakukan analisis dalam analisis data digunakan metode kualitatif, yaitu mengambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan[38]

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi empat Bab dan tiap-tiap bab terdiri menjadi beberapa sub bab yang disusun secara sistematis, dalam bab pertama ini dikemukakan penegasan judul, latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian kajian pustaka, metodologi penelitian dan sisitematika pembahasan.

Sedangkan bab kedua menguraikan potensi kelompok Tani Sido Maju terdiri dari tiga sub bab yang meliputi, wilayah kerja kelompok organisasi kelompok tani dan potensi sumber daya manusia dan sumberdaya alam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[37] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm 132

[38] Winarno Surakhmad, *Penganta Penelitian Ilmiah, Dasar, Tehnik, Metode*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm 134

Bab ketiga adalah menguraikan tentang proses pembentukan kelompok, dan strategi yang gunakan kelompok Tani Sido Maju dalam meningkatkan kesejahteraan anggotaanya.

Bab keempat adalah kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya dikerjakan dalam bab ini. bab ini ditutup dengan mengatakan beberapa saran yang dipandang perlu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pokok masalah yang menjadi fokus pembahasan dan analisis dalam penelitian ini adalah strategi pemberdayaan petani yang dilakukan oleh kelompok tani Sido Maju Toboyo Timur, Desa Plembutan, Kecamatan, Playen, Kabupaten Gunung Kidul. Dari pembahasan dan analisis yang dilkukan dalam bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pemberdayaan petani yang dilakukan oleh kelompok tani Sido Maju Toboyo Timur adalah menerapkan pola pendekatan tranformatif, yang menempatkan petani sebagai subyek atau pelaku aktif dalam seluruh proses kebijakan pemberdayaan. Bidang-bidang pemberdayaan yang menjadi sasaran pengembangan dalam kegiatan pemberdayaan petani yang dilakukan oleh kelompok tani Sido Maju meliputi pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya. Dalam usaha pemberdayaan yang menggunakan pola pendekatan tranformatif dengan sasaran pemberdayaan yang meliputi bidang ekonomi, sosial dan budaya tersebut, kelompok tani Sido Maju telah mendaya gunakan baik sumberday internal maupun sumberdaya eksternal dalam strategi pemberdayaan.

Hasil yang secara langsung dirasakan petani dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan kelompok tani Sido Maju adalah perubahan kondisi kehidupan ekonomi mereka, yang kemudian juga berdampak pada perbaikan kondisi kehidupan sosial mereka. Di samping itu, kegiatan pemberdayaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang dilakukan oleh kelompok tani Sido Maju juga berhasil mendorong perkembangan kehidupan beragama, pelestarian seni budaya lokal maupun tradisi local masyarakat Dusun Toboyo Timur.

B. Saran-Saran

Dari temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian dilapangan tentang pemberdayaan kelompok tani Sido Maju Toboyo Timur, berikut ini merekomendasikan dua butir saran yang dipandang penting dan Relevan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan lahan perlu lebih dioptimalkan bukan saja untuk usaha pengembangan tanaman pangan dewasa ini boleh dikatakan sudah cukup optimal, melainkan juga untuk pengembangan sektor perternakan yang selama ini belum diperdaya kembangkan untuk mengoptimalkan pendaya gunaan lahan
2. Menjalin Kemitraan dengan lembaga-lembaga lain perlu lebih ditingkatkan, khususnya kemitraan dengan dunia usaha yang selama ini nampaknya kurang dikembangkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Moeslim, *Islam Tranformatif* (Jakarta: Pustaka firdaus,1997).

Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988).

Arifin Bustanul, *Pertanian era transisi* (Lampung: Universitas Lampung Press, 2001).

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Praktek,*(Jakarta: Renika Cipta 2002).

Beratha I.N. *Teknologi Desa, (*Jakarta: Setia Indonesia, 1986), Cet 2.

Daryanto Totok, *Menuju Pembangunan yang Berpusat pada Manusia*',dalam Suparjan dan Empri Suyatnao, *Pemgembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan (* Yogyakarta: Aditiya Media, 2003).

Dillon,*Pertanian Membangun Bangsa,*(Jakarta: Sinar Harapan, 1999), Cet 1.

Dokumen *Pengalaman Kelompok Tani Sido Maju* (Toboyo Timur Plembutan Playen Gunung Kidul).

Eko Sutoro, *Reformasi politik dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yokyakarta: APMD Press, 2004).

Grossman Gregory, *Sistem-Sistem Ekonomi,* (Jakarta :Bumi aksara, 1984).

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992).

Hikmat Hary, *Srategi Perberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001).

Kartasasmita Ginandjar, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan,* (Jakarta: CIDES, 1996).

Kasubdin, *Bina Penyuluhan Dinas Pertanian Tanaman Pangan* (Yogyakarta).

Machendrawaty Nanih dan Agus Ahmed Syafii, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi , Strategi sampai Tradisi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001).

Madjid Nurkholis, *Masyarakat Religius,* (Jakarta: Paramadina, 2000).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pranarka A.M.W dan Vidhyandika Moeljarto," pemberdayaan (Empoermen)" dalam Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka (ed) *Pemberdayaan: Konsep,kebijakan,dan implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996).

Sinunga Muchdaryah, *Produktivitas Apa dan Bagaimana.*(Jakarta: Bumi Aksara,2000).

Soetrisno Loekman, *Menuju Masyarat Partsipatif, (*Yogyakarta:Kanisius, 1995).

Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Tehnik, Metode*, (Bandung: Tarsito, 1994).

Tim BPP YIS *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendampingan kelompok Swadaya Masyarakat*, (Solo:BPP Yis 2002).

Tim Work, Lapera, *Politik Pemberdayaa*, (yogyakarta: Lapera Putaka Utama, 2000).

Wijoyo Kunto, *Identitas politik umat islam,*(Bandung:Mijan, 1999).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA